

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena umum yang menjadi masalah kependudukan di Indonesia meliputi jumlah penduduk yang sangat besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran penduduk yang timpang dan mobilitas penduduk. Masalah kependudukan mengenai mobilitas adalah migrasi. Dalam hal penambahan penduduk, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 237,6 juta jiwa dan pada tahun 2015 jumlah penduduk mencapai 254,9 juta jiwa ([id.wikipedia.org/wiki/sensus penduduk Indonesia 2015](http://id.wikipedia.org/wiki/sensus_penduduk_Indonesia_2015), diakses 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun mencapai 17,3 juta jiwa, masalah ini menimbulkan ketidaksesuaian antara jumlah penduduk dengan daya atau potensi yang ditempatinya dan tidak seimbang pertambahan bahan pangan yang mengakibatkan timbulnya masalah yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup. Berkaitan dengan itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka melakukan migrasi ke daerah yang lebih subur atau ke daerah yang menyediakan sumber daya yang dapat mendukung kehidupan yang lebih baik.

Migrasi merupakan suatu gejala sosial ekonomi dimana terjadi perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah yang lain. Migrasi sebenarnya sudah terjadi sejak dahulu kala baik itu dari desa ke desa, dari kota ke kota maupun dari desa ke kota. Peristiwa migrasi masih berlangsung hingga sekarang dan salah satu migrasi yang paling banyak adalah migrasi dari desa ke kota, ini

disebabkan makin besarnya perbedaan tingkat ekonomi antara desa dengan kota terutama dalam hal pendapatan tergolong rendah dan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas di pedesaan. Keadaan itu tidak terlepas dari kebijakan pemerintah untuk mengejar pertumbuhan ekonomi sehingga memprioritaskan kota-kota besar sebagai pusat pertumbuhan, sedangkan pedesaan kurang mendapat perhatian yang akhirnya mengakibatkan banyaknya tenaga kerja pedesaan pindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang melakukan migrasi karena terdapat nilai kefaedahan atau ketimpangan ekonomi antara satu daerah dengan daerah lain.

Masyarakat yang dulunya telah melakukan migrasi dengan harapan memperbaiki kehidupannya di daerah perkotaan, dalam kenyataannya para migran tidak seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menimbulkan masalah sosial seperti, pengangguran, pemukiman kumuh dan tingginya angka kriminalitas di daerah perkotaan (Naim, 1997). Karena banyaknya masalah-masalah yang terjadi di perkotaan para migran memutuskan untuk kembali ke kampung halaman (ruralisasi). Demikian juga tentang rute yang ditempuh migran ketika memutuskan untuk kembali ke daerah asal adakalanya langsung dan tidak langsung dari daerah perkotaan kembali ke daerah asal di pengaruhi oleh faktor rintangan seperti faktor jarak, biaya dan informasi. Bila faktor rintangan bukan merupakan faktor penghambat, maka biasanya migran melakukan ruralisasi langsung dan sebaliknya jika merupakan penghambat biasanya migran melakukan ruralisasi tidak langsung.

Ada beberapa faktor yang mendorong penduduk melakukan ruralisasi, diantaranya adalah (a) faktor ekonomi, karena kebutuhan ekonomi yang tidak

terpenuhi yang membuat keadaan ekonomi sangat tidak memungkinkan untuk bertahan hidup di kota, (b) faktor sosial yang terjadi karena adanya tekanan-tekanan sosial dari masyarakat ataupun keluarga, (c) faktor letak yang menyebabkan sulitnya menjangkau dan mendapatkan informasi dari penduduk terhadap daerah asalnya, (d) faktor alam yaitu ketidak stabilan alam tempat tinggal penduduk, (e) faktor budaya termasuk keadaan keluarga di tempat asli penduduk (Todaro dalam Pratiwi, 2012).

Selain faktor pendorong dan faktor penarik ruralisasi, penduduk juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan yang akan di tempatinya. Adaptasi ini merupakan proses penyesuaian diri seseorang yang berlangsung secara terus menerus untuk memenuhi segala kebutuhannya dengan tetap memelihara hubungan harmonis pada situasi lingkungannya. Penduduk harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya agar dapat melangsungkan kehidupannya, baik itu adaptasi ekonomi, sosial dan budaya setempat (Vayda dalam Mulyadi,2007).

Kecamatan Tiganderket merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karo, kecamatan ini memiliki 17 desa. Penduduk di kecamatan ini telah lama melakukan migrasi atau perpindahan dari desa ke berbagai kota-kota besar di Indonesia seperti: kota Medan, Jakarta, Batam, Bandung, Jambi, dan beberapa kota besar lainnya dengan harapan bahwa kehidupan akan lebih baik dari sebelumnya. Setelah bertahun-tahun tinggal di daerah perkotaan ternyata banyak diantara mereka yang tidak dapat mempertahankan kehidupan di kota, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan migrasi balik atau ruralisasi (Kantor Camat Tiganderket, 2017).

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang ada di Desa Tiganderket, masyarakat yang pada awalnya melakukan migrasi ke berbagai kota di Indonesia tetapi tidak jarang penduduk yang telah bertahun-tahun tinggal di kota banyak mengalami kegagalan karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga mereka memutuskan untuk kembali ke daerah asal. Gejala ini mulai muncul pada tahun 1980-an, hingga pada beberapa tahun belakangan ini masih ada. Hal ini ditunjukkan pada tahun 2011 hingga tahun 2015 di Desa Tiganderket penduduk yang telah melakukan ruralisasi berjumlah 38 orang. Dengan perincian sebagai berikut: tahun 2011 (5 orang), tahun 2012 (12 orang), tahun 2013 (7 orang), tahun 2014 (4 orang) dan tahun 2015 (10 orang). Setelah kembali ke desa tersebut mereka bekerja sebagai petani dan pedagang. Tetapi pada kenyataannya setelah kembali ke desa masih ada ditemukan penduduk yang belum dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di Desa Tiganderket (Kantor Desa Tiganderket, 2017). Melihat gambaran kondisi masyarakat tersebut maka perlu dianalisis tentang ruralisasi penduduk di Desa Tiganderket Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) masih ada penduduk yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (2) rute/arus yang ditempuh penduduk saat kembali ke desa (3) faktor-faktor pendorong ruralisasi dari kota (4) faktor-faktor penarik ruralisasi dari desa (5) strategi adaptasi penduduk yang melakukan ruralisasi ditinjau dari adaptasi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang tercakup dalam identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada rute/arus ruralisasi penduduk, faktor-faktor pendorong ruralisasi yang mencakup (faktor ekonomi, sosial), faktor-faktor penarik ruralisasi yang mencakup (faktor ekonomi, sosial dan budaya) sehingga penduduk melakukan ruralisasi di Desa Tiganderket serta strategi adaptasi penduduk ditinjau dari adaptasi ekonomi, sosial dan budaya yang dilakukan pelaku ruralisasi di desa tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana arus ruralisasi penduduk di Desa Tiganderket?
2. Apa faktor-faktor pendorong dari kota sehingga terjadi ruralisasi penduduk di Desa Tiganderket?
3. Apa faktor-faktor penarik dari desa sehingga terjadi ruralisasi penduduk di Desa Tiganderket?
4. Bagaimana strategi adaptasi penduduk yang melakukan ruralisasi ditinjau dari adaptasi ekonomi, sosial dan budaya di Desa Tiganderket?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui arus yang ditempuh oleh penduduk saat melakukan ruralisasi di Desa Tiganderket.
2. Mengetahui faktor-faktor pendorong dari kota yang menyebabkan penduduk melakukan ruralisasi di Desa Tiganderket.

3. Mengetahui faktor-faktor penarik dari desa yang menyebabkan penduduk melakukan ruralisasi di Desa Tiganderket.
4. Mengetahui strategi adaptasi penduduk yang melakukan ruralisasi ditinjau dari adaptasi ekonomi, sosial dan budaya di Desa Tiganderket.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintahan Kabupaten Karo dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan ruralisasi.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk desa tersebut dalam mengatasi permasalahan penduduk terutama tentang ruralisasi
3. Untuk menambah wawasan dan pemahaman bagi peneliti tentang kajian ruralisasi yang terjadi di masyarakat.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang sama di wilayah yang lain.